

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang (Bittner 1980 : 10). Atau diartikan sebagai jenis komunikasi yang tersebar, heterogen dan anonim melalui media cetak atau elektronis sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat. Televisi merupakan media komunikasi modern yang sangat efektif untuk menyampaikan pesan dalam bentuk audio dan visual kepada sejumlah khalayak.

Perkembangan televisi di Indonesia sangat pesat dari stasiun televisi pertama milik pemerintah yaitu TVRI yang mengudara pada tahun 1962 hingga berkembang dan bertambahnya 13 stasiun televisi swasta. Dari 13 stasiun televisi swasta tersebut antara lain RCTI, SCTV, MNCTV, Indosiar, Metro TV, TRANS 7, TRANS TV, TV One, GTV, RTV, Kompas TV, ANTV dan NET TV. Dalam perkembangannya televisi menjadi barang pokok atau kebutuhan pokok sebab dalam kenyataan setiap individu memiliki pesawat televisi.

Saat ini televisi telah terjadi konvergensi media yaitu penggabungan atau pengintegrasian media yang ada untuk digunakan dan diarahkan ke dalam satu titik tujuan. Konvergensi media biasanya merujuk pada perkembangan teknologi komunikasi digital yang dimungkinkan dengan adanya konvergensi jaringan (Baran, 2012). Gerakan konvergensi media tumbuh secara khusus dari munculnya internet dan digitalisasi informasi.

Konvergensi media ini menyatukan 3C yaitu *computing* (memasukan data melalui komputer), *communication* (komunikasi), dan *content* (materi isi/konten). Teori konvergensi media yang diteliti oleh Henry Jenkins pada tahun 2006, menyatakan bahwa konvergensi media merupakan proses yang terjadi sesuai dengan perkembangan budaya masyarakat. Dalam perkembangannya sebagaimana tercantum dalam Peraturan Menteri Komunikasi dan Informatika 27/P/M.Kominfo/8/2008

tentang Uji Coba Lapangan Penyelenggaraan Televisi Digital; maka pada tanggal 18 Agustus 2008 dilakukan uji coba siaran di wilayah Jabodetabek.

Uji coba tersebut melibatkan 3 instansi pengevaluasian yakni Kemenkominfo, Komisi Penyiaran Indonesia (KPI), dan BPPT (Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi) (<http://www.suaramedia.com>). Ujicoba ini sekaligus menandai migrasi sistem penyiaran analog selama proses migrasi Kemenkominfo tiga tahapan perubahan. Tahap pertama dimulai pada tahun 2008 hingga 2012 yang meliputi tahap uji coba berupa penghentian izin lisensi baru untuk penyelenggara infrastruktur televisi digital, pemetaan lokasi dimulainya siaran digital dan dihentikannya siaran analog. Industri elektornik dalam negeri juga didorong untuk penyediaan peralatan penerima tv digital.

Selanjutnya tahap kedua ditargetkan dimuali pada tahun 2013 hingga 2017 dengan sejumlah kegiatan yang meliputi penghentian televisi analog di kota-kota besar dilanjutkan dengan daerah regional lain. Targetnya, pada tahap ini berlangsung intensifikasi penerbitan izin bagi operator yang awalnya beroperasi analog ke digital. Sedangkan tahap ketiga sebagai tahap terakhir merupakan periode dimana seluruh siaran televisi analog dihentikan, siaran televisi digital beroperasi penuh pada band IV dan V, serta kanal 49 keatas digunakan untuk sistem telekomunikasi nirkabel masa depan (<http://www.suaramedia.com>).

Seiring perkembangan teknologi dan informasi antar stasiun televisi saling berkompetisi untuk menyajikan program acara televisi unggulan. Dalam peta industri media penyiaran dan pers nasional dikuasai oleh 13 perusahaan besar antara lain MNC Grup, Kompas Gramedia Grup, Elang Mahkota Teknologi, Mahaka Media, CT Grup, Beritasatu Media Holigans atau Lippo Grup, Media Grup, Visi Media Asia, Jawa Pos Grup, MRA Media, Femina Grup, Tempo Inti Media dan Media Bali Post Grup (Nugroho, Yanuar.dkk.dan Lim 2012).

Belum lagi televisi lokal dimasing-masing kota provinsi dan daerah ditambah televisi kabel cukuplah menggambarkan dinamika industri

televisi nasional yang pada intinya ingin meraih keuntungan secara finansial dari kue iklan yang makin lama makin naik nilainya disetiap tahun.

Pertumbuhan belanja iklan kini menunjukkan arah positif dengan nilai pertumbuhan sebesar 18% di semester pertama 2016. Secara keseluruhan, sepanjang semester pertama 2016 total belanja iklan meningkat menjadi 67,7 triliun, menurut hasil Nielsen Advertising Information Service. Kontributor utama untuk pertumbuhan belanja iklan masih dari media televisi sebesar 51,9 triliun meningkat 26% dari periode yang sama ditahun 2015 lalu.

Media massa memang harus beretika sehingga akan ada standar penilaian untuk menentukan media massa yang baik atau buruk. Apalagi dalam konteks realitas, media massa tidak hanya berhubungan dengan orang per-orangan. Media massa berkaitan dengan penyampaian pesan atau informasi terhadap khalayak. Oleh karena itu , jika media massa tidak beretika atau berperilaku buruk yang menjadi korban adalah khalayak; banyak orang.

Perilaku media massa yang tidak beretika misalnya, berisi atau menyiarkan pornografi atau pornoaksi, sadism, menghina suku, agama, ras, antar-golongan, memfitnah dan tindakan buruk lainnya. Sehingga setiap stasiun televisi dalam membuat program acara televisi harus tunduk dan patuh pada regulasi atau peraturan yang berlaku dinegara atau wilayah stasiun mengudara. KPI (Komisi Penyiaran Indonesia) melahirkan peraturan nomor 01/P/KPI/03/2012 tentang (Pedoman Perilaku Penyiaran (P3) dan peraturan KPI nomor 02/P/KPI/03/2012 tentang Standar Program Siaran (SPS) (Dr. Mahi M. Hikmat,2011).

PT. Media Nusantara Citra Televisi merupakan sebuah stasiun televisi swasta nasional di Indonesia. MNC TV mulai mengudara sejak tanggal 20 Oktober 2010. MNC TV adalah stasiun televisi yang sejak awal juga telah membuktikan diri sebagai stasiun televisi yang paling jeli dalam menangkap selera dan kebutuhan masyarakat Indonesia, stasiun televisi yang benar-benar menampilkan citra Indonesia dan mengedepankan tayangan-tayangan sopan dan bisa dinikmati seluruh keluarga.

Program acara MNC TV sangat beragam mulai dari berita, musik, olahraga, animasi, drama dan game. MNC TV juga memiliki saluran televisi yang bernuansa religi selama 24 jam yaitu MNC Muslim yang memiliki beberapa program religi. MNC TV menyajikan berbagai program acara yang dapat dinikmati keluarga dan berbagai program acaranya sangat bervariasi. Dan program-program yang disajikan sangat Indonesia yang menjadi pilihan seperti program Rumah Mama Amy, I Can See Your Voice Indonesia, Takeshi's Castle Indonesia, Kampung Kandang dan drama-drama Terbaik di Asia.

Keberhasilan pembuatan program acara televisi yang diminati penonton tidak lepas dari kerjasama tim kerja yang membuat program acara tersebut. Tentunya sebuah keberhasilan program acara televisi dapat dicapai dengan sebuah perencanaan yang matang. Biasanya dalam pembuatannya dipimpin oleh seorang produser, yang mana produser adalah orang yang bertanggung jawab terhadap proses penciptaan dan pengembangan suatu program sesuai dengan tema yang telah ditentukan dan telah disepakati oleh manajer produksi, eksekutif produser ataupun manajemen perusahaan.

Produser harus berhasil mewujudkan sebuah ide ataupun konsep dari program acara televisi yang akan dibuat dengan menjalankan manajemen produksi dengan baik. Manajemen produksi adalah segala usaha aktivitas atau proses guna mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Tindakan manajemen akan berhubungan dengan pembuatan keputusan atas rancangan desain dan pengawasan produksi termasuk didalamnya semua aktivitas atau proses untuk mewujudkan suatu produk sesuai dengan tujuan yang telah disepakati.

Dalam merealisasikan ide atau konsep produser dibantu oleh seorang Asisten Produksi (Production Assisten atau PA) untuk mengkoordinasikan semua kebutuhan produksi. Karena disebuah stasiun televisi seorang produser tidak hanya memegang satu program acara saja maka peran seorang asisten produksi sangat membantu untuk memfokuskan program acara yang akan dibuat agar berjalan dengan lancar.

Asisten produksi (Production Assisten) disebut juga PA adalah bertugas membantu Program direktur (Program Director). Berfungsi untuk sekretaris dan juru bicara seorang PD. Apa yang disampaikan PD hal itu yang disampaikan kepada seluruh tim kerja. Asisten Produksi adalah seorang yang paling sibuk karena banyak tugas dilakukan mulai dari pra produksi, produksi dan pasca produksi. Menjadi seorang asisten produksi mempunyai tantangan sendiri karena seorang asisten produksi berperan penting dan menjadi orang kepercayaan produser untuk menghandle produksi mulai dari praproduksi, produksi dan pascaproduksi.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam pengalaman praktik kerja lapangan penulis ingin mendalami pengetahuan tentang Komitmen Asisten Produksi dalam Produksi Program Semesta Bertilawah Season 2 di MNC TV. Maka dapat ditarik rumusan masalah yaitu :

1. Bagaimanakah komitmen asisten produksi dalam produksi program Semesta Bertilawah Season 2?
2. Bagaimana solusi atas kendala yang dihadapi dalam proses produksi program Semesta Bertilawah Season 2?

1.3 Maksud dan Tujuan

1.3.1. Maksud

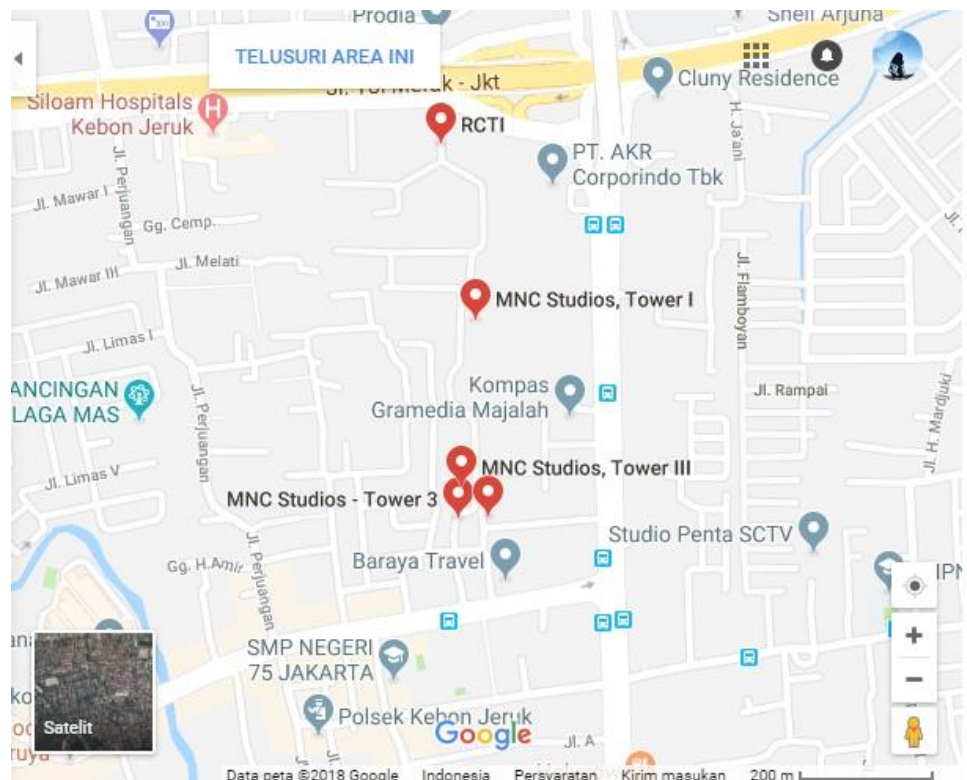
- a. Mengetahui alur kerja seorang asisten produksi sesuai dengan SOP.
- b. Mengetahui fungsi asisten produksi.
- c. Mengetahui apa saja kendala yang dihadapi seorang asisten produksi.

1.3.2. Tujuan

- a. Memahami bagaimana tanggungjawab seorang asisten produksi.
- b. Memahami solusi atas kendala yang dihadapi seorang asisten produksi

1.4 Waktu dan Tempat

Praktik Kerja Lapangan dilaksanakan di PT. Media Nusantara Citra Televisi atau sering dikenal dengan nama MNC TV yang beralamatkan di Jl. Kebon Jeruk Raya, RT. 4/ RW. 2, Kb Jeruk, Kota Jakarta Barat Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta 11530. Praktik Kerja Lapangan ini selama 2 bulan 23 hari dan terhitung mulai dari tanggal 05 Februari 2018 sampai dengan 30 April 2018.



Gambar. 1 Peta lokasi MNC TV

Sumber : <https://www.google.com/maps>

1.5 Metode Penelitian

1.5.1. Paradigma Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dengan metode kualitatif. Peneliti berada di lokasi dan terlibat langsung dalam memperoleh data, sehingga dapat mengungkapkan informasi dan fakta yang diperoleh, dapat memberi gambaran umum tentang penelitian yang dilakukan, juga peneliti mendapat kemampuan yang diperoleh ini menjadi faktor utama dalam melakukan

penelitian kualitatif tersebut. Peneliti memilih metode kualitatif karena berinteraksi secara langsung dalam penelitian tanpa ada batasan interaksi.

1.5.2. Jenis Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data untuk tujuan penelitian. Dalam hal ini sumber data adalah observasi dan wawancara.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data pelengkap sebagai pendukung didalam penyusunan laporan. Dalam hal ini sumber data sekunder adalah bahan-bahan yang dikumpulkan melalui kajian literature yang memiliki korelasi dengan topik penelitian.

1.5.3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung atau peninjauan dan langsung di lapangan atau praktik produksi penelitian terhadap suatu obyek maupun proses, yang kemudian dipahami berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya untuk melanjutkan penelitian dan informasi yang dibutuhkan serta mengamati dan mencatat aspek-aspek yang relevan dan penting untuk mendukung jalannya kerja praktek.

b. Wawancara

Merupakan proses tanya jawab yang bertujuan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan terkait dengan konten, teknis, materi yang berhubungan dengan posisi yang dijalankan melalui pimpinan, pendamping, maupun sesama tim. Pengumpulan data ini dilakukan dengan wawancara dan melihat secara langsung prosesnya. Pada penelitian ini, penulis sudah melakukan wawancara dengan beberapa narasumber untuk melengkapi data dalam menyusun laporan ini yaitu dengan :

1. Devina selaku Produser
2. Ronaldo selaku Produser
3. Andi Fajar selaku Produser
4. Yuyun Yuaeni selaku Asisten Produser

5. Aris Setiawan selaku Asisten Produksi
6. Kartika Endyasari selaku Asisten Produksi
7. Rezky selaku Assisten Produksi

c. Studi Pustaka

Menurut M Nazir dalam bukunya yang berjudul “Metode Penelitian” mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan studi pustaka adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literature, catatan-catatan dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang pecahkan (Nazir,1998:111).

d. Dokumentasi

Mendokumentasikan kegiatan praktek lapangan berupa foto, audio recorder, video recorder yang mana kegiatan berupa pertemuan atau rapat mengenai content atau materi siaran, kegiatan produksi, pasca produksi.

1.5.4. Analisis Data.

a. Analisis Data Model Miels dan Huberman

Menurut Miles dan Huberman (1986) menyatakan bahwa analisis data kualitatif menggunakan kata-kata yang selalu disusun dalam sebuah teks yang diperluas atau yang dideskripsikan. Analisis data meliputi (1) reduksi data (2) display/penyajian, (3) mengambil kesimpulan lalu diverivikasikan (M.Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, 2012; 306). Karena dalam penelitian ini data premier berupa observasi dan hasil wawancara dilakukan transkrip verbatim (seni mengubah kata yang diucapkan ke dalam sebuah teks sehingga pesan yang disampaikan sama persis sesuai dengan yang diucapkan). Sementara itu untuk memproses analisis data dalam model Miles dan Huberman melalui tiga proses yaitu :

1. Proses Reduksi Data

Dalam proses ini penulis melakukan sebuah pengamatan langsung di lapangan terhadap suatu obyek maupun sebuah proses, yang dilanjutkan dengan mencatat apa yang telah didapatkan dalam sebuah pengamatan tersebut.

2. Proses Penyajian Data

Dalam proses ini data yang sudah didapatkan oleh penulis melalui proses reduksi data selanjutnya diolah dengan membuat bagan alur kerja maupun tabel agar memudahkan untuk dimengerti.

3. Proses Penarikan Kesimpulan

Dalam proses ini penulis melakukan penarikan kesimpulan dari data yang didapat dan yang sudah diolah. Guna data-data yang dioleh sebelumnya agar terlihat lebih rinci.

BAB II

KERANGKA KONSEP

2.1 Penegasan Judul

2.1.1. Komitmen

Komitmen adalah kemampuan dan kemauan untuk menyelaraskan perilaku pribadi dengan, kebutuhan, prioritas dan tujuan organisasi. Hal ini mencakup cara-cara mengembangkan tujuan atau memenuhi kebutuhan organisasi yang intinya mendahulukan misi organisasi dari pada kepentingan pribadi (Soekidjan, 2009).

2.1.2. Asisten Produksi (Production Assistant)

Production asisten merupakan asisten produser pada saat menyiapkan segala sesuatunya mengenai teknik. Mereka yang bertanggung jawab membantu produser dalam menyiapkan pra produksi program, proses produksi sangat penting, hingga pasca produksi (Marburi, 2012 :39)

2.1.3. Produksi Program

Produksi adalah proses untuk mengeluarkan hasil dan program adalah rancangan mengenai asas serta usaha yang akan dijalankan. Sehingga arti dari produksi program adalah proses untuk mengeluarkan hasil dari rancangan mengenai asas serta usaha yang akan dijalankan (Sugono dkk, 2008; 1103-1104).

2.1.4. Semesta Bertilawah Season 2

Semesta Bertilawah merupakan program kompetisi melantunkan ayat suci Al-Qur`an, pada program ini 12 Pondok pesantren terbaik akan bersaing melantunkan keindahan bertilawah yang memiliki tingkatan nada tantangan. Program 29 Episode ini menitikberatkan penilaian yang berbeda dari program yang telah ada, yaitu cara “mujawwad” yang memiliki tujuh naghah atau variasi bacaan.

2.1.5. MNC TV

MNCTV bersiaran secara nasional sejak 1990 dengan nama TPI. Nama udara MNCTV digunakan sejak 20 Oktober 2010 pasca transformasi perusahaan yang juga melahirkan slogan perusahaan

'Selalu di Hati '. Logo dan merek perseroan MNCTV ini terbukti memperluas pasar dan pemirsa dari stasiun ini. Bersamaan dengan kehadiran MNCTV, publik dapat menyaksikan peningkatan kualitas dan keragaman tayangan, sebagai hasil dari komitmen untuk memperbaiki kinerja dan budaya perseroan.

2.2 Kajian Pustaka

2.2.1. Sejarah Singkat Televisi

Prinsip televisi ditemukan oleh Paul Nipkow dari Jerman pada tahun 1884, namun baru tahun 1929 Valdimir Zworyn (Amerika Serikat) menemukan tabung kamera atau iconoscope yang bias menangkap dan menerima gambar ke kotak bernama televise. Iconoscope bekerja mengubah gambar dari bentuk optis ke dalam sinyal elektronik untuk selanjutnya diperkuat dan ditumpangkan ke dalam gelombang radio. Zworyn dengan bantuan Philo Fransworth berhasil menciptakan pesawat televisi pertama yang dipertunjukkan kepada umum pada pertemuan Worlds Fair pada tahun 1939 (Morissan, 2008;7).

Kemunculan televisi pada awalnya ditanggapi biasa saja oleh masyarakat. Harga pesawat televisi ketika itu masih mahal, selain itu belum tersedia banyak program untuk disaksikan. Pengisi acara televisi pada masa itu bahkan meragukan masa depan televisi, mereka tidak yakin televisi dapat berkembang dengan pesat. Pembawa acara televisi ketika itu harus menggunakan make up biru tebal agar dapat terlihat normal ketika muncul di layar televisi. Mereka juga harus menelan tablet garam untuk mengurangi keringat yang membanjir dibadan karena intensitas cahaya lampu studio yang sangat tinggi, menyebabkan para pengisi acara sangat kepanasan (Morissan, 2008;7).

Perang dunia ke-2 sempat menghentikan perkembangan televisi. Namun setelah perang usai, teknologi baru yang telah disempurnakan selama perang, berhasil mendorong kemajuan televisi. Kamera televisi baru tidak lagi membutuhkan terlalu banyak cahaya sehingga para pengisi acara di studio tidak lagi kepanasan. Selain itu layar televisi sudah menjadi lebih

besar, terdapat lebih banyak program yang tersedia dan sejumlah stasiun televisi lokal mulai membentuk jaringan. Masa depan televisi mulai terlihat menjanjikan (Morissan, 2008;7).

Awalnya di tahun 1945, hanya terdapat delapan stasiun televisi dan 8000 pesawat televisi diseluruh AS. Namun sepuluh tahun kemudian, jumlah stasiun televisi ,meningkat menjadi hamper 100 stasiun sedangkan jumlah rumah tangga yang memiliki pesawat televisi mencapai 35 juta rumah tangga atau 67 persen dari total rumah tangga (Morissan, 2008;7).

Semua program televisi pada awalnya ditayangkan dalam siaran langsung (*live*). Pertunjukan opera di New York menjadi program favorit televisi dan disiarkan secara langsung. Ketika itu belum ditemukan kaset penyimpanan suara dan gambar (*videotape*). Pengisi acara televisi harus mengulang lagi pertunjukannya beberapa kali agar dapat disiarkan pada kesempatan lain. Baru lah pada tahun 1956, Ampex Corporation berhasil mengembangkan *videotape* sebagai sarana yang murah dan efisien untuk menyimpan suara dan gambar program televisi. Pada awal tahun 1960-an hamper seluruh program, yang pada awalnya disiarkan secara langsung, diubah dan disimpan dalam *videotape* (Morissan, 2008;7).

Pesawat televisi berwarna mulai diperkenalkan kepada publik pada tahun 1950-an. Siaran televisi berwarna dilaksanakan pertama kali oleh stasiun televisi NBC pada tahun 1960 dengan menayangkan program siaran berwarna selama tiga jam setiap harinya (Morissan, 2008;7).

Siaran televisi di Indonesia dimulai pada tahun 1962 saat TVRI menayangkan langsung upacara hari ulang tahun kemerdekaan Indonesia ke-17 pada tanggal 17 Agustus 1962. Siaran langsung itu masih terhitung sebagai siaran percobaan. Siaran resmi TVRI baru dimulai 24 Agustus 1962 jam 14.30 WIB yang menyiarkan secara langsung upacara pembukaan Asian Games ke-4 dari stadion utama Gelora Bung Karno (Morissan, 2008;9).

Sejak pemerintah Indonesia membuka TVRI, maka selama 27 tahun penonton televisi di Indonesia hanya dapat menonton satu saluran televisi. Barulah pada tahun 1989, pemerintah memberikan izin operasi kepada

kelompok usaha Bimantara untuk membuka stasiun televisi RCTI yang merupakan stasiun televisi swasta pertama di Indonesia, disusul kemudian dengan SCTV, Indosiar, ANTV dan TPI (Morissan, 2008;9).

Gerakan reformasi pada tahun 1998 telah memicu perkembangan industry media massa khususnya televisi. Seiring dengan itu kebutuhan masyarakat terhadap informasi juga semakin bertambah. Menjelang tahun 2000 muncul hampir secara serentak lima stasiun televisi swasta baru (Metro, Trans, TV7, Lativi dan Global) serta beberapa televisi daerah yang saat ini jumlahnya mencapai puluhan stasiun televisi lokal. Tidak ketinggalan pula munculnya televisi berlangganan menyajikan berbagai program dalam dan luar negeri (Morissan, 2008;9).

Setelah Undang-Undang penyiaran disahkan pada tahun 2000, jumlah televisi baru di Indonesia diperkirakan akan terus bermunculan, khususnya didaerah, yang terbagi dalam 4 kategori yaitu, televisi public, televisi swasta, berlangganan dan komunitas. Hingga Juli 2002, jumlah orang yang memiliki pesawat televisi di Indonesia mencapai 25 juta. Kini penonton televisi Indonesia benar-benar memiliki banyak pilihan untuk menikmati berbagai program televisi (Morissan, 2008;9).

2.2.2. Struktur Manajemen Produksi

a. Staf Produksi

Staf produksi (*staff production*) adalah personal yang terlibat sejak awal hingga akhir program. Bekerja mulai dari pra produksi, produksi hingga pasca produksi diantaranya :

1. Eksekutif Produser

Eksekutif produser (EP) adalah jabatan tertinggi dalam memproduksi siaran televisi, bertanggungjawab segala yang berhubungan dengan kreativitas dan dana program. Tugas utama EP bertanggung jawab pada stasiun televisi adalah atas ketersediaan program. Bertanggung jawab pada beberapa program siaran. Menjelaskan dan menacari pola kerja, memikirkan setting atau dekor

untuk menjadi ciri keunikan program agar berbeda dengan program lain, berusaha mencari dan mendapatkan iklan.

2. Produser

Produser adalah pemimpin produksi yang mengoordinasikan kepada seluruh kegiatan pelaksanaan sejak pra produksi, produksi, pasca produksi dan bertanggungjawab kepada eksekutif produser. Seorang produser harus memiliki kemampuan dan selera yang baik, karena ditangan produser suatu program bias baik atau tidak.

3. Program Director

Program director (PD) adalah orang yang bertanggung jawab mengenai seluruh persiapan dan pelaksanaan produksi siaran televisi hingga di siarkan. Terlibat dalam proses kreatif, meskipun tidak intensif dibanding produser. Tujuannya untuk mengetahui atau memahami tujuan dari program, sehingga pada saat eksekusi dapat memberikan panduan gambar mewakili konsep yang diinginkan.

4. Asisten Produksi

Assisten produksi (*production assistant*) disebut juga PA. Diistilahkan juga sebagai Assisten produser (*producer assistet*) adalah petugas membantu PD (*program director*) dalam pelaksanaan produksi. Berfungsi sebagai sekretaris dan juru bicara PD. Apa yang diperintahkan PD, hal itu yang disampaikan kepada seluruh tim kerja. PA adalah seorang yang paling sibuk karena banyak tugas yang dilakukan mulai dari praproduksi, produksi dan pasca produksi. Pekerjaannya mulai dari mempersiapkan, mencari, mencatat, mengumpulkan, mengkoordinasikan seluruh fasilitas produksi, studio, desain grafis, backdrop, stage, *wardrobe*, *make up*, kamera, audio, *lighting*, memperbanyak rundown, dan *script* dan juga kadang terlibat dalam proses kreatif.

PA pada tahap pra produksi jika menemukan masalah segera melakukan koordinasi dengan PD dan pihak yang bertanggung jawab atas pekerjaan itu. Pada pelaksanaan produksi si PA mendampingi PD pada perekaman gambar atau live. Tahap pasca

produksi, PA bersama PD mendampingi editor menyiapkan materi yang akan di edit, menghimpun dan menghubungkan bagian-bagian terpisah menjadi satu kesatuan program hingga siap tayang.

Karena banyak pekerjaan dan tanggung jawab seorang PA, fisiknya harus selalu sehat bugar dan berwawasan luas, mengerti teknis seluruh proses pelaksanaan produksi serta pandai membawa diri agar disenangi seluruh pihak yang terlibat dalam proses pelaksanaan produksi.

5. Kreatif

Kreative (*creative*) adalah istilah yang digunakan pada produksi siaran televisi hiburan non drama, yaitu orang yang bertugas mencari ide, mengumpulkan fakta dan daya, menuangkan dalam bentuk konsep, naskah, rundown dan mendampingi pengisi acara dalam produksi (Rusman Latief dan Yusiatie Utud, 2015; 123).

b. Kru Pelayanan Produksi

Kru pelayanan produksi (*production service crew*) adalah sekelompok orang yang bertugas membantu staf produksi mengubah konsep menjadi Audio visual (AV) program siaran televisi sesuai yang rencanakan. Kru pelayanan produksi terdiri dari :

1. Cameramen

Cameramen atau penata gambar adalah orang yang bertanggung jawab atas pengambilan gambar untuk program televisi. Ada istilah yang melekat pada cameramen ini, diantaranya: (1) Operator kamera ; petugas yang menangani kamera pada saat dilakukan produksi dengan multikamera. (2) Campers (*Camera person*) adalah seseorang yang memegang kamera untuk program berita dan bertanggung jawab dengan objek gambar yang direkamnya.

2. Audioman

Audioman atau penata suara adalah petugas yang mengoperasikan peralatan audio di studio maupun diluar studio. Bertanggung jawab

atas pelaksanaan seluruh pengoperasian peralatan audio, baik sifatnya analog maupun digital yang digunakan dilokasi shooting.

3. Lightingman

Lightingman atau penata cahaya adalah petugas yang mendesain dan menentukan pencahayaan produksi program didalam studio maupun diluar studio. Bertugas tidak hanya menata cahaya agar lokasi pengambilan gambar menjadi terang agar kamera dapat merekam gambar, tetapi harus pandai merekayasa media televisi datar atau flat menjadi suasana pencahayaan yang bermakna, misalnya suasana sedih, marah, skandal, gembira, dan pesta.

4. Technical Director

Technical director (PD) atau pengarah teknik adalah petugas yang mempersiapkan, mengawasi dan mengatur seluruh fasilitas teknis yang diperlukan dalam produksi siaran televisi. Terutama menginstalasi penggunaan switcher (*vision mixer*) yang merupakan unit control dari seluruh kegiatan produksi. TD membawahi satu tim kerja yang terdiri dari cameramen, audioman, dan lightingman.

5. VTRman

VTRman atau juru rekam adalah petugas distudio yang merekam menggunakan VTR (video tape recorder) setiap adegan yang direkam menjadi suatu program. VTRman ini adalah orang yang memberikan aba-aba kepada PD bahwa VTR standby untuk merekam, dengan demikian PD akan memberikan aba-aba kepada seluruh kerabat kerja untuk memulai adegan untuk direkam.

6. Switcherman (pengoperasi switcher)

Switcherman bertanggung jawab untuk mengoperasikan mesin switcher. Switcher merupakan alat untuk memilih satu gambar dari berbagai macam *source* untuk disiarkan atau direkam. Switcher memiliki fitur yang beraneka ragam tergantung produsernya, diantaranya mampu berperan seperti layaknya software editing, seperti melakukan *chromakey* dan *super impose*.

7. Penata Artistik

Penata Artistik atau pengarah artistik disebut juga art designer atau art director adalah seseorang yang bertugas menata, mendesain lokasi pengambilan gambar baik distudio maupun diluar studio sesuai dengan karkarakteristik program yang akan diproduksi.

8. Floor Director

Floor Director (FD) istilah lainnya Floor Manager (FM). Kedua istilah sama saja dalam menjalankan tugas dan fungsinya, yaitu seseorang yang bertanggung jawab membantu menginformasikan keinginan PD/pengarah acara/sutradara dari master control room (MCR) (Rusman Latief dan Yusiatie Utud, 2015; 131).

c. Kru Pelayanan Pascaproduksi

Kru pelayanan pascaproduksi (post production) adalah orang yang bertugas menghimpun dan mengatur ulang rencana dan hasil kerja agar menjadi program siaran televisi yang siap tayang atau ditonton.

1. Editor

Editor atau penyunting gambar adalah sebutan bagi orang yang bertanggung jawab memotong gambar dan suara yang dihasilkan dari tape. Disebut juga picture editor atau video tape editor. Pada system editing linier ada yang disebut editor offline dan editor online, namun setelah perkembangan teknologi editing nonlinear, seorang editor tugasnya menjadi sebagai editor offline dan online sekaligus melakukan mixing program.

2. Narator

Narator adalah seorang yang mengisi acara atau membaca VO (*voice over*) pada program. Umumnya untuk program berita tetapi beberapa program nondrama juga membutuhkan narasi. Syarat yang harus dimiliki seorang narrator diantaranya vocal yang baik, power, intonasi, artikulasi dan penghayatan materi program yang dibacakan.

3. Desain Grafis

Desain grafis (*graphic designer*) adalah orang yang ahli dibidang pembuatan grafik, menciptakan dengan ilustrasi yang bermakna atau identitas suatu program siaran. Dengan perkembangan teknologi kehadiran desain grafis sangat diperlukan oleh stasiun televisi swasta maupun televisi publik. Dengan pembuatan telop nama, grafis opening teaser, bumper in atau out dan lain-lainnya, menjadi tanggung jawab dari desain grafis. Dalam bentuk grafis tiga dimensi-3D-(tridi) atau dua dimensi-2D-(tudi) yang konsep *moving* atau *freeze* (tidak bergerak)

4. Music Director

Istilah music director digunakan pada stasiun radio populernya MD (emdi) adalah orang yang bertanggung jawab memilih dan mempersiapkan lagu-lagu yang diudarkan serta memilih atau menyeleksi rekaman lagu baru, boleh atau tidak diudarkan (Rusman Latief dan Yusiatie Utud, 2015;140).

2.2.3. Jenis Produksi Televisi

a. Produksi Lapangan

1. ENG (*electronic news gathering* – produksi berita elektronik). Proses rekaman video jenis berita dengan menggunakan peralatan yang mudah dibawa (portable), misalnya kamera VCR portable dan satu mikrofon, dengan kru dan seorang juru kamera disertai seorang sutradara yang sekaligus merangkap sebagai reporter.
2. EFP (*electronic field production* – produksi lapangan elektronik). Sama dengan ENG, hanya jenis program yang diproduksi adalah documenter, sinetron (film style)
3. MCR (*multi camera remote*). Produksi lapangan dengan menggunakan kamera lebih dari satu, dengan switcher, beberapa monitor, sound audio system. Produksi yang direkam adalah sinetron, music, olahraga, event, dan sebagainya (Fachruddin,2017)

b. Produksi Studio

1. *Live* – Program disiarkan secara langsung, tahap produksi merupakan tahap akhir dalam proses. Kebanyakan program-program berita, olahraga, upacara kenegaraan disiarkan langsung.
2. *Video Taping* – (direkam dalam pita video)
3. *Live on tape* – Produksi berlangsung tanpa henti, sampai akhir program. Seperti format *live*, namun sebelum ditayangkan dilakukan editing hanya dalam hal-hal khusus (insert editing). Program direkam perbagian (segmen). Dan program ditayangkan segera pada lain waktu (Fachruddin, 2017).

2.2.4. Genre Program Televisi

Genre adalah istilah serapan untuk ragam, yaitu pembagian suatu bentuk seni atau tutur tertentu menurut kriteria yang sesuai untuk bentuk tersebut. Dalam semua jenis seni , genre adalah suatu kategorisasi tanpa batas-batas yang jelas. Genre terbentuk melalui konvensi, dan banyak karya melintasi beberapa genre dengan meminjam dan menggabungkan konvensi-konvensi tersebut. Lingkup kata “genre” biasanya dibatasi pada istilah dalam bidang seni dan budaya.

Genre televisi mencakup bermacam jenis acara yang bertujuan menghibur, member pengetahuan, serta mendidik penonton. Produser membutuhkan klasifikasi genre untuk kepentingan standarisasi produksi dan strategi pemasaran programnya. Penonton perlu mengetahui genre suatu program sebagai kepentingan pengenalan dan aksesibilitas pada suatu program tertentu.

Menurut Naratama, format acara televisi adalah sebuah perencanaan dasar dari satu konsep acara televisi yang akan menjadi landasan kreativitas dan desain produksi yang akan terbagi dalam berbagai kriteria utama yang disesuaikan dengan tujuan dan target pemirsa acara tersebut. Macam genre televisi ada :

- a. Genre informasi atau berita dan peristiwa khusus adalah sebuah format program televisi yang diproduksi sebagai karya jurnalistik, yaitu aktual

dan faktual atas peristiwa dalam kehidupan manusia sehari-hari secara kreatif, informatif, dan profesional dari para jurnalis penyiar televisi. Landasan aktual dan faktual atas peristiwa yang terjadi, maka genre di sub kategorikannya terdiri dari *News Buletin, Current Affairs, Features, Magazine News, Talk Show News, Live Events, Investigasi*

- b. Genre Nonfiksi atau nondrama adalah sebuah format program televisi yang diproduksi sebagai karya artistik dengan proses imajinasi kreatif yang merupakan realitas sosial obyektif para kreatornya seperti layaknya kehidupan manusia sehari-hari dan bukan khayalan. Genre atau format program nonfiksi (nondrama) yaitu Kuis, Musik, *Variety Show, Reality Show, Game Show, Talk Show, Talk Show Sponsorship*, Komedi Dan Dokumenter.
- c. Genre fiksi atau drama adalah sebuah format atau program televisi yang diproduksi sebagai karya artistik dengan proses imajinasi kreatif melalui penggambaran adegan-adegan rekayasa atau khayalan sebagai interpretasi kehidupan manusia atau fantasi dari kreator tim produksinya. Genre Atau Format Program Fiksi (Drama) yaitu Drama, Sinetron, Film atau Sinema dan Sitcom (Komedi Situasi) (Andi Fachruddin, 2015).
- d. Program Varitey Show

Media televise dapat kita sebut sebagai abstraksi nyata *cultural universals* karena media televisi memunculkan gambaran secara lengkap unsur-unsur kebudayaan (kesenian, bahasa, pengetahuan, politik, hukum, ekonomi, agama). Media televisi merupakan alat yang dianggap memporak-porandakan kebudayaan-kebudayaan (tradisional) yang telah ada dengan penciptaan budaya baru, yakni budaya media dengan identitas baru yang dibangun oleh media televisi.

Hal tersebut merupakan dampak globalisasi yang merombak, meningkatkan, atau mengubah aspek kehidupan perekonomian, politik dan budaya. Globalisasi yang kuat membuat kebudayaan yang utuh menjadi kebudayaan kekinian, dipergunakan oleh televisi dengan

beragam format. salah satu program televisi yang populer dengan kombinasi budaya tradisional dan budaya kekinian adalah variety show.

Program variety show adalah hiburan yang terdiri dari berbagai format program dan tindakan, terutama pertunjukan musik, jogetan dan musik, agama, moment today, komedi sketsa, games, dan biasanya diperkenalkan oleh pengantar (pembawa acara) atau host. Jenis lain dari aktivitas segmennya termasuk hipnotis, dukungan hewan, aksi sirkus, akrobat, *juggling*, *romance*, kejutan kepada pengisi acara dan kru, membagi-bagikan hadiah dan lain sebagainya.

Dalam *variety show*, format musik, komedi, sketsa, dan lain-lain adalah bagian dari segmentasi diantara segmentasi lainnya. Keunikan dari program variety show harus bisa diselaraskan oleh seorang sutradara agar menarik dari satu segmen ke segmen lainnya.

Program variety show ibarat makanan gado-gado yang mencampur adukan berbagai teknik *switching visual*. Misalnya untuk segmen musik, digunakan *switching by rhythm*, untuk segmen drama digunakan *switching by moment*, sedangkan untuk adegan sirkus digunakan *switching by narration*. Maka seluruh teknik switching ini menjadikan acara *variety show* terasa sangat variatif. Keberhasilan program *variety show*, salah satunya dapat diketahui bila penonton merasakan tayangan bervariasi dan tidak monoton.

2.2.5. Produksi Program Televisi

a. Standard Operational Procedure Televisi

Untuk memproduksi program televisi ada standar kerja yang disebut dengan *standard operational procedure* (SOP) yang berfungsi sebagai acuan dalam tahapan proses produksi. Mengingat Produksi program televisi merupakan pekerjaan kolektif yang melibatkan banyak orang yang memiliki keterampilan atau keahlian yang berbeda satu sama lainnya, bekerja bersama dalam satu kesatuan kerja. Namun orang-orang tersebut tidak semua terlibat hingga akhir produksi. Ada yang hanya terlibat pada awal

dan ada pula yang hanya pada akhir produksi. Tetapi ada juga yang terlibat secara penuh sejak awal hingga akhir produksi.

SOP adalah standar kerja yang berlaku untuk semua pelaksanaan produksi program siaran untuk program hiburan maupun informasi, tetapi terkadang untuk program informasi tidak selalu membutuhkan SOP, khusus pada jenis program *hardnews* yang materinya *update, actual, factual*, karena membutuhkan kecepatan penyajian, misalnya terjadi kebakaran suatu wilayah, peristiwa kebakaran itu diliput sebagai materi untuk siaran *hard news*. Kejadian kebakaran itu tidak pernah direncanakan sebelumnya, tetapi menjadi berita yang sangat penting. Inilah yang disebut tidak direncanakan. Bagi *hard news* ini hal yang biasa. Adapun program informasi lainnya diantaranya *documentary, magazine* dan *feature* tetap membutuhkan SOP untuk menghasilkan produksi siaran yang berkualitas.

Secara umum SOP produksi program televisi dikenal dengan tiga tahapan, yaitu praproduksi (*preproduction*), produksi (*production*), dan pascaproduksi (*postproduction*), namun beberapa ahli memberikan perincian tahapan kerja yang berbeda satu sama lainnya, tetapi tetap mengacu pada tiga tahapan tersebut (Rusman Latief dan Yusiatie Utud, 2015; 146).

b. Pra Produksi

Praproduksi (*preproduction*) adalah tahapan pelaksanaan pembahasan dan pencarian ide, gagasan, perencanaan, pemilihan pengisi acara (*talent*), lokasi, dan kerabat kerja (*kru*). Pada tahapan ini yang bertanggung jawab adalah eksekutif produser, produser, direktor (*program director*) dan kreatif. Mereka duduk bersama dalam forum *brainstorming* yang disebut sebagai *meeting planning*, mencari dan mengelola gagasan yang akan dituangkan dalam bentuk proposal, penulisan *rundown*, naskah, dan (*time schedule*) program.

Melalui *planning meeting* setiap ide dipresentasikan dan diuji dari sudut pandang estetika dan informatif, dengan melihat peluang ekonomi dan sosialnya ataupun sebaliknya. *Planning meeting* dapat dilakukan lebih dari

satu kali pertemuan. Pada pertemuan pertama bisa saja dihadiri eksekutif produser, produser dan kreatif, tetapi pertemuan berikutnya dihadiri pelaksana teknik diantaranya *technical director*, *audio engineer*, *lighting art director*, dan *desain grafis* sebagai langkah untuk menghubungkan ide satu dengan ide lainnya.

Suatu konsep program yang dibuat dalam planning meeting tidak selalu dibuat dalam bentuk proposal program, tetapi bisa saja ide-ide yang muncul dapat langsung disusun dalam bentuk program rundown. Pengertian rundown adalah susunan isi dan alur cerita dari program acara yang dibatasi durasi dan segmentasi. Rundown tersebut tidak final, tetapi mengalami revisi berulang kali hingga siap tayang.

Revisi rundown biasanya pada pengisi acara, materi, susunan atau tahapan acaranya. Pertimbangannya masalah daya tarik, muatan emosi program sebagai suatu tontonan yang dapat membahagiakan penonton dirumah.

Ada perlakuan berbeda dalam penyusunan rundown untuk program regular dan program special. Jika program regular dapat dibuat berupa program rundown saja, susunan dan materi tetap sama. Konsep materi dan susunan rundown sudah sama setiap episode. Kalaupun ada yang berbeda tidak signifikan. Hal ini dapat ditemui pada program kuis atau games. Dimana satu episode blocking kamera, host, pengisi acara dan monitor pertanyaan posisinya tetap sama. Pergantian kamera angle, komposisi, pergerakan obyek, *timming effect lighting* dan ilustrasi musiknya selalu sama setiap episode. Hanya yang berbeda pengisi acaranya.

Pada program spesial, khususnya siaran langsung (*live*) dengan beragam materinya dan pengisi acaranya. Rundown harus dibuat sedetail mungkin. Tidak hanya sebatas program rundown, tetapi buat juga dalam bentuk master rundown menjadi pedoman kerja bagi kru dalam melaksanakan tugasnya. Untuk kesempurnaan pelaksanaan produksi juga dibuat operational rundown. Jadi ada tiga bentuk rundown yang dibuat yaitu : program rundown, master rundown dan operational rundown. Namun tidak semua program harus dibuatkan rundown tersebut. Kembali pada

kepentingan program, apakah program tersebut membutuhkan ketiga jenis rundown. Karena beberapa program spesial kadang hanya cukup dengan program rundown tanpa perlu master rundown dan operational rundown. Meskipun demikian dalam proses produksi tetap berjalan lancar sesuai rencana. Biasanya program yang diproduksi di studio (*indoor*).

Jika pada tahapan praproduksi telah tersusun program rundown, *operational rundown*, *operational rundown*, *timetable* dan *set design*. Kemudian dilaksanakan production meeting dengan tim kerja untuk menjelaskan dan berkoordinasi tentang kesiapan dan pelaksanaan produksi dengan melibatkan art director, technical director, cameramen, audioman, lightingman, kreatif, asisten produksi, asisten administrasi, unit manager, wardrobe, make up, properties, special effect dan lainnya.

Jika telah dilakukan koordinasi, maka tersusun konsep program, tim kerja dan peralatan yang dibutuhkan. Dibuat technical meeting untuk menjelaskan teknik pelaksanaan dari program tersebut, dan berkoordinasi dengan seluruh tim kerja. Pada saat technical meeting seluruh rencana kerja tersusun dalam bentuk manual book. Terdiri dari program rundown, operational rundown, atau master rundown, stage design, list fasilitas teknis, *schedule*, *timetable*, list artis pendukung, *wadrobe*, daftar kerabat kerja, spesifikasi lighting, dan audio.

Manual book ini merupakan pedoman kerja untuk seluruh unsure yang terlibat dalam pelaksanaan tugas dan tanggungjawabnya. Kehadiran pengisi acara dalam technical meeting diperlukan, karena berhubungan dengan *rehearsal* dan *wadrobe* serta kelengkapan fasilitas yang akan mendukung performanya (Rusman Latief dan Yusiatie Utud, 2015;148).

c. Set Up Rehearsal

Setup untuk produksi program nondrama prosesnya sama yang dijelaskan Alan Wurtzel. Dimulai secara berurutan dari setup dekorasi (*stage*), blighting dan audio dan terakhir set up broadcast audio, video dan rekaman. Tahap ini dilaksanakan karena setup lighting dan audio menyesuaikan dari set up stage.

Namun dalam pelaksanaannya dalam kondisi *deadline set up stage* kadang belum 100 persen selesai set up lighting dan audio sudah dilaksanakan. Sepanjang tidak menghambat dan mengganggu *set up stage*. Jika kegiatan *shooting* dilakukan outdoor, kadang set up stage tidak berjalan sesuai dengan perencanaan karena adanya gangguan alam, antara lain hujan, angin dan badai.

Untuk pelaksanaan *rehearsal* tidak hanya dilakukan pada pengisi acara, tetapi juga kepada kru yang bertugas diantaranya *switcherman, lightingman, audioman, floor director, cameramen* dan *properties*, yang dipimpin oleh PD. Sebelum dimulai *rehearsal* akan dilakukan *briefing* atau pertemuan singkat untuk memberikan penjelasan dan pengarahan secara lisan kepada kru dan pengisi acara. Setelah dilakukan *briefing* akan dilanjutkan *breakdown script* atau *rundown*, *blocking* kamera dan *rehearsal* dalam bentuk *run through* atau *full dress rehearsal*.

Dengan meningkatkan profesionalitas SDM dan pengisi acara pelaksanaan *run through rehearsal* dan *full dress rehearsal* kadang tidak dilakukan, termasuk pada program *special live*. Hanya dengan mengetahui materi, urutan-urutannya, *blocking* pengisi acara dan kamera, kebutuhan audio, serta mengetahui tugas masing masing kru. Dengan keterpaduan, harmonisasi dan kerja sama pengisi acara dan kru akan menjamin kesempurnaan suksesnya pelaksanaan produksi siaran (Rusman Latief dan Yusiatie Utud, 2015; 151).

d. Produksi

Pengertian produksi (*production*) adalah upaya mengubah naskah menjadi bentuk audio video (AV). Produksi berupa pelaksanaan perekaman gambar (*tapping*) atau siaran langsung (*live*). Pada program informasi yang terkait waktu (*time corner*) dapat diproduksi tanpa *set up* atau *rehearsal*, karena tidak harus mengatur posisi kamera dan melakukan *blocking camera*, karena momen yang menjadi obyek materinya dapat terlewatkan begitu saja. Obyek materi program bisa datangnya tidak terduga, apa, siapa, dimana, kapan, mengapa, dan bagaimana. Namun tidak berarti program *time*

concern tidak ada tahapan set up atau rehearsal tetap diperlukan. Berikut beberapa jenis teknik produksi televisi:

1. Tapping

Tapping (rekaman) merupakan kegiatan merekam adegan dari naskah menjadi bentuk audio video (AV). Materi hasil rekamannya akan ditayangkan pada waktu yang berbeda dengan peristiwanya, misalnya rekaman dilakukan pada minggu lalu, ditayangkan minggu ini atau rekaman dilakukan pada pagi harinya, dan disiarkan pada malam hari. Pelaksanaan rekaman dapat dilakukan dengan cara : (a) produksi dilakukan seluruhnya didalam studio; (b) dilaksanakan diluar studio; (c) produksi dilakukan di dalam dan diluar studio. Ada beberapa teknik yang dilakukan dalam perekaman program siaran televisi, yaitu :

- a. *Live on Tape* : Produksi program yang direkam secara utuh dengan konsep siaran langsung. Menggunakan beberapa kamera dan direkam terus menerus menggunakan VTR melalui *vision mixer*, hasilnya akan diedit sebelum disiarkan. *Live on tape* disebut juga dengan istilah MCR (*Multi Camera Remote*);
- b. *Multi Camera Recording* : Rekaman yang dilakukan dengan beberapa kamera pada satu adegan. Dimana setiap kamera merekam sendiri-sendiri adegan tersebut, dengan komposisi dan ukuran gambar berbeda. Hasil rekaman ini akan disatukan dalam proses editing sebelum disiarkan.
- c. *Recording in Segment* : Rekaman yang dilakukan menggunakan satu atau lebih kamera bagian per segmen (*scene*) sesuai dengan breakdown script. Bagian per bagian dapat juga diambil dari beberapa angle dan komposisi kamera untuk memberikan makna dan informasi. Istilah lain Recording in Segment yaitu EFP (*Electronic Field Production*). Biasa digunakan untuk program documenter atau hiburan dengan film style.
- d. *Single Camera* : Produksi rekaman dengan satu kamera. Dimana hasilnya melalui proses *editing*, gambarnya disusun untuk dapat menjelaskan makna dan informasi sesuai kebutuhan program. Single camera dapat disebut juga dengan ENG (*Electronic News Gathering*)

bisa untuk program berita menggunakan kamera VRC Portable dengan mikrofon. Dalam proses rekaman sering dilakukan yang disebut shooting ulang (*retake*) atau pengulangan adegan yang sudah dilakukan sebelumnya. Retake dapat disebabkan beberapa hal : (1) kesalahan dari pemeran yang tidak sesuai dengan standard penilaian sutradara atau PD; (2) pemeran meminta ulang adegannya, merasa actingnya tidak maksimal; (3) alat produksi tidak berfungsi dengan baik, misalnya audio yang tidak maksimal menangkap suara pemeran atau VTR tidak merekam secara sempurna; (4) gangguan dari lokasi pengambilan gambar (*shooting*), misalnya shooting outdoor, saat perekaman tiba-tiba terdengar suara kendaraan yang lewat dengan suara yang melengking melebihi suara utama yang direkam; (5) gangguan alam seperti ujan, sinar matahari atau angin kencang.

1. Live

Live atau siaran langsung dalam peraturan KPI Nomor 01/P/KPI/03/2012 tentang Perilaku Penyiaran disebutkan, siaran langsung adalah segala bentuk program siaran yang ditayangkan tanpa penundaan waktu.

Bagi stasiun televisi, siaran langsung juga direkam keseluruhan sebagai stock materi program yang sewaktu-waktu dapat ditayangkan kembali, dan juga data yang digunakan sebagai bukti pertanggungjawaban kepada pemasang iklan bahwa spot iklannya ditayangkan dalam program live tersebut.

Ditinjau dalam teknis pelaksanaan produksi, siaran langsung dipersiapkan lebih detail dari program rekaman. Hal ini disebabkan karena dalam program live jika terjadi kesalahan tidak akan bisa disempurkan lagi, sehingga sebelum siaran langsung dilakukan chek and recheck seluruh fasilitas produksi dan kesiapan seluruh pengisi acaranya dan kru yang bertugas (Rusman Latief dan Yusiatie Utud, 2015;152).

e. Pasca Produksi

Pascaproduksi (*postproduction*) adalah tahapan akhir dari proses produksi program sebelum on air. Dalam tahapan pascaproduksi program yang sudah direkam harus melalui beberapa proses, diantaranya *editing offline, online, insert graphi*, narasi, *effect visual*, dan *audio* serta *mixing*.

1. Editing

Pengertian editing adalah penyuntingan, pemotongan, penyambungan, merangkai pemotongan gambar secara runtut dan utuh dari bagian-bagian dari hasil rekaman gambar dan suara. Untuk editing ada dua teknik yang digunakan, yaitu *editing linear* dan *non linear*.

Editing linear adalah system editing teknologi analog (dari kaset ke kaset) menggunakan *video tape recorder* (VTR), video mixer, audio mixer, dan character generator. Adapun editing non linear adalah editing digital menggunakan computer sebagai media kerjanya. Materi didapat dari kaset tape diubah menjadi data. Data tersebutlah yang diedit.

1. Jenis-jenis Editing

Ada dua jenis teknik editing yang digunakan untuk proses editing program, yaitu *continuity editing* dan *compilation editing*.

Continuity Editing : Menghubungkan gambar yang satu dengan lainnya. Menghubungkan adegan satu dengan lainnya, sehingga tersusun cerita yang diinginkan. *Continuity editing* dipakai pada program drama dan produksi film.

Compilation Editing : Editing yang tidak terikat pada kontinuitas gambar. Gambar disusun berdasarkan script atau narasi. Gambar mengikuti naskah sebagai pelengkap keterangan narasi. *Compilation editing* digunakan untuk program *documenter, straight news*, dan beberapa format program lainnya.

2. Dasar-dasar Teknik Editing

Beberapa dasar teknik editing yang berhubungan dengan aspek-aspek artistik, informasi, dimensi, motivasi dan tujuan editing. Teknik dasar editing ini menjadi panduan dalam setiap proses editing, baik pada jenis *continuity editing* maupun *compilation editing*. Penggunaan dasar teknik

editing untuk setiap program akan disesuaikan dengan karakteristik program. Tidak semua program dapat menggunakan teknik yang sama karena motivasi dan dinamisasinya berbeda.

3. Narasi

Pada beberapa format program dibutuhkan narasi. Narasi dapat dibuat sebelum proses editing offline, dimana gambar yang diedit mengikuti narasi, juga dapat dibuat setelah susunan gambar tertata rapi kemudian buat narasinya. Hal ini tergantung dari konsep kerja yang mengerjakan program tersebut, dengan mempertimbangkan karakteristik program dengan melihat efektivitas dan efisiensi proses editing.

4. Mixing

Mixing adalah tahapan menyesuaikan menyelaraskan, menyeimbangkan suara, dan pemberian efek suara berupa music pada program (adegan) dengan memperhatikan kepentingan gambar yang ditampilkan, misalnya gambar di tepi jalan bisa ditambahkan dengan efek suara kendaraan bermotor atau efek ilustrasi musik, untuk memberikan sentuhan emosi, keindahan dan keharmonisan program tersebut.

5. Mastering

Mastering disebut juga print to tape merupakan proses akhir dari pascaproduksi, yaitu mentransfer hasil *final editing* yang sudah siap untuk tayang, ditransfer ke dalam kaset (Betcam digital, betcam analog, mini DV, DVCam atau DVD). Umum yang dipakai adalah Betcam digital dan MiniDV, karena dua kaset ini kualitasnya lebih baik dari yang lainnya (Rusman Latief dan Yusiatie Utud, 2015;155).

2.2.6. Nilai Ajaran Islam

Pokok ajaran Islam ada 3, yaitu: Iman, Islam dan Ihsan. Dasarnya adalah hadits sebagai berikut: Pada suatu hari kami (Umar Ra dan para sahabat Ra) dudukduduk bersama Rasulullah Saw. Lalu muncul di hadapan kami seorang yang berpakaian putih. Rambutnya hitam sekali dan tidak tampak tanda-tanda bekas perjalanan. Tidak seorangpun dari kami yang mengenalnya. Dia langsung duduk menghadap Rasulullah Saw. Kedua

kakinya menghempit kedua kaki Rasulullah, dari kedua telapak tangannya diletakkan di atas paha Rasulullah Saw, seraya berkata, "Ya Muhammad, beritahu aku tentang Islam." Lalu Rasulullah Saw menjawab, "Islam ialah bersyahadat bahwa tidak ada tuhan kecuali Allah dan Muhammad Rasulullah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan, dan mengerjakan haji apabila mampu." Kemudian dia bertanya lagi, "Kini beritahu aku tentang iman." Rasulullah Saw menjawab, "Beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir dan beriman kepada Qodar baik dan buruknya." Orang itu lantas berkata, "Benar. Kini beritahu aku tentang ihsan." Rasulullah berkata, "Beribadah kepada Allah seolah-olah anda melihat-Nya walaupun anda tidak melihat-Nya, karena sesungguhnya Allah melihat anda. Dia bertanya lagi, "Beritahu aku tentang Assa'ah (azab kiamat)." Rasulullah menjawab, "Yang ditanya tidak lebih tahu dari yang bertanya." Belajar Iman, Islam, dan Ihsan Iman, Islam, dan Ihsan 42 Kemudian dia bertanya lagi, "Beritahu aku tentang tandatandanya." Rasulullah menjawab, "Seorang budak wanita melahirkan nyonya besarnya. Orang-orang tanpa sandal, setengah telanjang, melarat dan penggembala unta masing-masing berlomba membangun gedung-gedung bertingkat." Kemudian orang itu pergi menghilang dari pandangan mata. Lalu Rasulullah Saw bertanya kepada Umar, "Hai Umar, tahukah kamu siapa orang yang bertanya tadi?" Lalu aku (Umar) menjawab, "Allah dan rasul-Nya lebih mengetahui." Rasulullah Saw lantas berkata, "Itulah Jibril datang untuk mengajarkan agama kepada kalian." (HR. Muslim) a. Rukun Iman 6 Perkara Iman adalah keyakinan kita pada 6 rukun iman. Islam adalah pokok-pokok ibadah yang wajib kita kerjakan. Ada pun Ihsan adalah cara mendekatkan diri kita kepada Allah. Tanpa iman semua amal perbuatan baik kita akan sia-sia. Tidak ada pahalanya di akhirat nanti: " Dan orang-orang kafir amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu dia tidak mendapatinya sesuatu apapun..." [An Nuur:39] Belajar Iman, Islam, dan Ihsan Iman, Islam, dan Ihsan 43 " Orang-orang yang kafir kepada Tuhannya, amalanamalan mereka adalah seperti abu yang

ditiup angin dengan keras pada suatu hari yang berangin kencang. Mereka tidak dapat mengambil manfaat sedikitpun dari apa yang telah mereka usahakan (di dunia). Yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh.” [Ibrahim:18] Iman ini harus dilandasi ilmu yang mantap sehingga kita bisa menjelaskannya kepada orang lain. Bukan sekedar taqlid atau ikut-ikutan. Sebagaimana hadits di atas, rukun Iman ada 6. Pertama Iman kepada Allah. Artinya kita meyakini adanya Allah dan tidak ada Tuhan selain Allah. Di bab-bab berikutnya akan dijelaskan secara rinci tentang hal ini. Rukun Iman yang kedua adalah iman kepada Malaikat-malaikat Allah. Kita yakin bahwa Malaikat adalah hamba Allah yang selalu patuh pada perintah Allah. Rukun Iman yang ketiga adalah beriman kepada Kitab-kitabNya. Kita yakin bahwa Allah telah menurunkan Taurat kepada Musa, Zabur kepada Daud, Injil kepada Isa, dan Al Qur’an kepada Nabi Muhammad. Namun kita harus yakin juga bahwa semua kitab-kitab suci di atas telah dirubah oleh Belajar Iman, Islam, dan Ihsan Iman, Islam, dan Ihsan 44 manusia sehingga Allah kembali menurunkan Al Qur’an yang dijaga kesuciannya sebagai pedoman hingga hari kiamat nanti. ”Maka kecelakaan yang besar bagi orang-orang yang menulis Al Kitab dengan tangan mereka sendiri, lalu dikatakannya; "Ini dari Allah", dengan maksud untuk memperoleh keuntungan yang sedikit dengan perbuatan itu. Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka, akibat apa yang ditulis oleh tangan mereka sendiri, dan kecelakaan yang besarlah bagi mereka, akibat apa yang mereka kerjakan.” [Al Baqarah:79] Kita harus meyakini kebenaran Al Qur’an dan mengamalkannya: ”Kitab Al Quran ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa” [Al Baqarah:2] Rukun Iman yang keempat adalah beriman kepada Rasul-rasul (Utusan) Allah. Rasul/Nabi merupakan manusia yang terbaik yang pantas dijadikan suri teladan yang diutus Allah untuk menyeru manusia ke jalan Allah. Ada 25 Nabi yang disebut dalam Al Qur’an yang wajib kita imani di antaranya Adam, Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, dan Muhammad. Belajar Iman, Islam, dan Ihsan Iman, Islam, dan Ihsan 45 Karena ajaran Nabi-Nabi sebelumnya telah dirubah ummatnya, kita harus meyakini bahwa Nabi Muhammad adalah Nabi terakhir yang harus kita ikuti

ajarannya. ” Muhammad bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi...” [Al Ahzab:40] Rukun Iman yang kelima adalah beriman kepada Hari Akhir (Kiamat/Akhirat). Kita harus yakin bahwa dunia ini fana. Suatu saat akan tiba hari Kiamat. Pada saat itu manusia akan dihisab. Orang yang beriman dan beramal saleh masuk ke surga. Orang yang kafir masuk neraka. Selain kiamat besar kita juga harus yakin akan kiamat kecil yaitu mati. Setiap orang pasti mati. Untuk itu kita harus selalu hati-hati dalam bertindak. Rukun Iman yang keenam adalah percaya kepada Takdir/qadar yang baik atau pun yang buruk. Meski manusia wajib berusaha dan berdoa, namun apa pun hasilnya kita harus menerima dan mensyukurinya sebagai takdir dari Allah.

Al-Quran merupakan kumpulan kalam-kalam Allah SWT. Yang disampaikan kepada Nabi Saw. Melalui suatu metode khusus. Dewasa ini penggunaan istilah Al-Quran identik dengan identitas agama Islam. Penggunaan nama Al-Quran terhadap sekumpulan wahyu memang sangat berlaku. Ketika disebutkan nama Al-Quran, maka yang terlintas dibenak adalah sekumpulan kertas yang berisikan tulisan arab, yang dibaca oleh umat islam dan dianggap sebagai sesuatu yang suci. Sugesti semacam itu merupakan suatu ungkapan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, tanpa memandang apa dan bagaimana makna yang dikehendaki oleh syariat dalam mengartikan al-Quran (Ondi, 2012)..

Tilawah Al-Quran adalah Bahasa Arab sebagai bahasa yang digunakan dalam Al-Quran yang merupakan kitab suci umat islam adalah bahasa yang sangat komplit dan kaya akan kosakata. Sala satunya kata tilawah yang artinya membaca yang juga bersinonim dengan kata lain seperti qiroah dan tartil namun berbeda dari segi makna. Istilah tilawah berasal dari kosakata Arab yang telah diserap ke dalam bahasa Indonesia dan menjadi kosakata baku. Pengertian tilawah adalah pembacaan ayat-ayat Al-quran yang dilakukan dengan baik dan indah. Istilah tilawah cenderung ditujukan pada ayat-ayat Al-quran karena didalamnya terkandung makna mempercayai dan mengikuti apa yang dibaca dimana hal ini hanya dapat diaplikasikan kepada al-quran sebagai kitab suci. Tidak mungkin kita akan

serta-merta mempercayai dan mengikuti semua yang kita baca seperti Koran dan bacaan-bacaan lain. Dalam bahasa Arab kata tilawah memiliki makna yang jauh lebih dalam. Ada tilawah dari segi pelafaan dan nada tilawah dari segi makna. Dari segi pelafaan tilawah berarti kegiatan membaca Al-quran dengan baik dan benar sesuai dengan peraturan dan kaidah yang ada, seperti melafalkan huruf-huruf dengan cara yang benar, memahami sifat masing-masing huruf serta mempelajari tajwid dan mengaplikasikannya ketika membaca Al-quran. Tajwid merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana cara membaca Al-quran dengan baik dan benar diantaranya bagaimana melafalkan suatu rangkaian kata-kata jika sebuah kata dengan akhiran tertentu bertemu dengan kata lain yang diawali huruf tertentu, panjang pendeknya bacaan dan lain sebagainya (Agus Nizam, 2008).

Sementara dari segi makna tilawah berarti mengikuti atau taat pada ayat-ayat Al-quraan yang telah dibaca. Setelah dibaca dengan baik dan benar kemudian dipahami maknanya dan ditaati. Menjalankan semua yang diperintahkan dan menjauhi semua yang dilarang. Dapat kita lihat tilawah lebih dari sekedar membaca sesuatu teks tetapi membaca dengan benar dan menaati isi teks tersebut dan ini hanya dapat diaplikasikan pada kitab suci yang telah diimani oleh seseorang. Berikut adalah maqom tilawah seni baca Quran :

1. Bayyati
2. Shoba
3. Nahawand
4. Hijaz
5. Rost
6. Sika
7. Jiharka

Pengertian tafsir sebagaimana dikemukakan pakar Al-quran tampil dalam formulasi yang berbeda beda, namun esensinya sama. Al-Jurjani misalnya mengatakan bahwa tafsir ialah menjelaskan makna ayat-ayat al quran dari berbagai seginya , baik konteks historinya maupun sebab al nuzulnya dengan menggunakan ungkapan atau keterangan yang dapat

menunjukkan kepada makna yang dikehendaki secara terang dan jelas. Sementara itu imam Al-Zarzarqani mengatakan bahwa tafsir adalah ilmu yang membahas kandungan al quran baik dari segi pemahaman makna atau arti sesuai dikehendaki Allah, menurut kadar kesanggupan manusia (Ondi, 2012).

2.2.7. Regulasi Media Penyiaran

Beberapa aturan yang terkait dengan program siaran yang tercantum dalam UU Penyiaran dapat dikategorisasikan dalam bentuk “kewajiban” dan “larangan” terhadap isi siaran. Terdapat empat kewajiban isi siaran bagi lembaga penyiaran dalam menyampaikan program siarannya, yaitu :

1. Isi siaran wajib mengandung informasi, pendidikan, hiburan, dan manfaat untuk pembentukan intelektualitas, watak,moral, kemajuan,kekuatan bangsa,menjaga persatuan dan kesatuan serta mengamalkan nilai-nilai agama dan budaya Indonesia.
2. Isi siaran dari jasa penyiaran televise, yang diselenggarakan oleh Lembaga Penyiaran Swasta dan Lembaga Penyiaran Publik, wajib memuat sekurang-kurangnya 60% (enam puluh per seratus) mata acara yang berasal dari dalam negeri.
3. Isi siaran wajib memberikan perlindungan dan pemberdayaan kepada khalayak khusus, yaitu anak-anak dan remaja dengan menyiarkan mata acara pada waktu yang tepat dan lembaga penyiaran wajib mencantumkan dan atau menyebutkan klasifikasi khalayak sesuai dengan isi siaran.
4. Isi siaran wajib dijaga netralisasinya dan tidak boleh mengutamakan kepentingan golongan tertentu.

Sementara itu, terdapat beberapa larangan kandungan isi siaran yang tidak boleh disiarkan oleh lembaga penyiaran, yaitu dilarang bersifat fitnah, menghasut, menyesatkan atau bohong, menonjolkan unsur kekerasan, cabul, perjudian, penyalahgunaan narkotika dan obat terlarang, mempertentangkan suku,ras,dan antar golongan,

memperolokan, merendahkan, melecehkan atau mengabaikan nilai-nilai agama, martabat manusia atau merusak hubungan internasional.

Aturan lain yang berkaitan erat dengan isi siaran yang diatur dalam UU Penyiaran adalah mengenai Bahasa Siaran, Relai, dan Siaran Bersama, Ralat Siaran, Arsip Siaran, Siaran Iklan, serta Sensor Siaran. Persoalan perlindungan hak cipta juga menjadi perhatian pembuat UU Penyiaran dengan mencantumkan pada pasal 43 tentang Hak Siar. Kewajiban utama penyelenggara penyiaran adalah dapat mempertanggungjawabkan setiap mata acara yang disiarkan telah memiliki hak siar dan bahkan dalam menayangkan acara siaran, lembaga penyiaran wajib mencantumkan hak siar. Persoalan hak siar belakangan ini menjadi persoalan krusial akibat dari praktik pendistribusian siaran oleh TV Kabel yang tidak memiliki izin penyelenggara siaran dan tidak memiliki hak siar untuk pendistribusian tersebut. Indonesia bahkan telah dicatat sebagai Negara ketiga terbesar di dunia yang melakukan praktik penculikan hak siar tersebut.

Untuk mengatur secara teknis serta mengawasi isi siaran, UU Penyiaran memberikan kewenangan kepada Komisi Penyiaran Indonesia membuat suatu Pedoman Perilaku Penyiaran Indonesia dan Standar Program Siaran (P3SPS). Kewenangan tersebut juga memberikan peran yang signifikan bagi KPI dalam rangka penjatuhan sanksi terhadap pelanggaran yang terjadi. Implikasinya, KPI yang pada hakikatnya adalah representasi *public* dalam pengaturan penyiaran, juga memiliki kapasitas sebagai *regulator* yang dapat berfungsi sebagai eksekutor dalam penegakan hukum penyiaran. Namun selama ini belum terlihat upaya maksimal KPI dalam penegakan tersebut karena masih terdapatnya celah hukum yang dapat diterobos oleh pelaku penyelenggara penyiaran bilamana mendapatkan sanksi dari KPI (Dr Judhariksawan, S.H. M.H, 2010).

Berikut ini adalah pasal yang ada dalam UU no. 32 tahun 2002 dan P3SPS berkaitan dengan program religi yang melibatkan anak-anak :

- a. UU No. 32 Tahun 2002 pasal 36 ayat 1
Isi siaran wajib mengandung informasi, pendidikan, hiburan dan manfaat untuk pembentukan intelektualitas, watak, moral, kemajuan, kekuatan bangsa dan menjaga persatuan dan kesatuan, serta mengamalkan nilai-nilai agama dan budaya Indonesia
- b. UU No. 32 Tahun 2002 pasal 36 ayat 5
Isi siaran dilarang :
- Berfifat fitnah, menghasut, menyertakan dan/atau berbohong.
 - Menonjolkan unsur kekerasan, cabul, perjudian, penyalahgunaan narkotika dan obat terlarang
 - Mempertentangkan suku, agama, ras dan antar golongan
- c. UU No. 32 Tahun 2002 pasal 36 ayat 6
Isi siaran dilarang memperolok, merendahkan, melecehkan dan/atau mengabaikan nilai-nilai agama martabat manusia, Indonesia atau merusak hubungan internasional.
- d. P3SPS Pasal 29
Lembaga penyiaran dalam menyiarkan program yang melibatkan anak-anak dan/ atau remaja sebagai narasumber wajib mengikuti ketentuan sebagai berikut:
- Tidak boleh mewawancarai anak-anak dan/atau remaja berusia dibawah 18 tahun mengenai hal-hal diluar kapasitas mereka seperti : kematian, perceraian orangtua atau keluarga, serta kekerasan, konflik dan bencana yang menimbulkan traumatic.
 - Wajib mempertimbangkan keamanan dan masa depan anak-anak dan/atau remaja yang menjadi narasumber.
 - Wajib menyamarkan identitas anak dan/atau remaja dalam peristiwa dan/atau penegak hokum sebagai pelaku atau program.
- e. P3SPS Bab X pasal 14
- Lembaga penyiaran wajib memberikan perlindungan dan pemberdayaan kepada anak dengan menyiarkan program siaran pada waktu yang tepat sesuai dengan penggolongan program siaran

- Lembaga penyiaran wajib memperhatikan kepentingan anak dalam setiap aspek produksi siaran.
- f. P3SPS Bab IV Penghormatan terhadap nilai-nilai Kesukuan, Agama, Ras dan Antar golongan
- Pasal 6 : Lembaga Penyiaran wajib mengormati perbedaan suku, agama, ras dan antar golongan yang mencakup keberagaman budaya, usia, gendre, dan/ atau kehidupan social ekonomi.
 - Pasal 7 : Lembaga Penyiaran tidak boleh menyajikan program yang merendahkan, mempertentangkan, atau melecehkan suku, agama, dan antar golongan yang mencakup keberagaman budaya, usia, gendre, dan/ atau kehidupan social ekonomi.

2.2.8. Ekstraksi Penelitian Terdahulu

- a. Nama penulis Mia Della Vita, dengan judul “Kinerja dan Kreatifitas Production Assisten dalam Program Berita Ranah Publik di TVRI Yogyakarta”. Metode penelitian yang digunakan yaitu data primer (observasi dan wawancara) dan data sekunder (studi pustaka, browsing dan dokumentasi). Hasil praktik kerja lapangan yang dilakukan oleh penulis dapat disimpulkan bahwa tahapan kerja seorang asisten produksi mulai dari praproduksi hingga pasca produksi seperti menyiapkan lokasi syuting, menjadi operator telephone interaktif dan mengirimkan hasil editing ke narasumber. Kreatifitas asisten produksi dalam program Ranah Publik adalah membangun kedekatan interaksi dengan audience. Untuk membangun kedekatan interaksi dengan audience diantaranya dengan pengalaman 3S (salam, senyum, dan sapa) dan mengganti setting tempat dan format penyajian agar lebih fresh namun tidak menghilangkan karakter acara tersebut.
- b. Nama penulis Kristanti Natalia Br Sembiring, dengan judul “Aktivitas Assisten Produksi Dalam Program Berita Good Morning Indonesia”. Metode penelitian yang digunakan yaitu data premier (observasi partisipasi dan non partisipasi) dan data sekunder (studi pustaka dan dokumentasi). Hasil praktik kerja lapangan yang dilakukan oleh penulis

dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya aktivitas asisten produksi itu sangat vital, dikarenakan posisi asisten produksi ada didalam struktur organisasi, memiliki perannya sangat penting. Jika posisi asisten produksi ditiadakan akan sulit, sebab semua crew yang terlibat didalam tim produksi berita itu memiliki peranan yang menentukan keberhasilan program tersebut. Aktivitas asisten produksi memiliki peran yang sangat menentukan, karena seorang produser tidak mungkin bekerja sendirian dengan tugas yang lumayan berat didalam mengatur seluruh proses produksi berita tersebut.

- c. Nama penulis Dinara Maya Julijanti, 2012, Vol 10, ISSN 1412 5900 dengan judul “Dinamika Digitalisasi dan Konvergensi Media Televisi di Indonesia”. Kesimpulan dari jurnal tersebut adalah digitalisasi merupakan bagian dari konvergensi media yang paling mendasar. Untuk teknologi yang sifatnya lebih individual, teknologi digital lebih mudah diterapkan. Sementara teknologi penyiaran televisi lebih ditujukan untuk khalayak secara umum dimana terdapat system yang saling berkaitan satu sama lain. Maka perlu adanya perhatian pada beberapa aspek jika ingin mengubah dari system penyiaran analog menjadi digital. Diantaranya kesiapan dari masyarakat, pemerintah dan industry itu sendiri infrastruktur yang ada dan yang akan dibangun, serta perhatian terhadap regulasi yang mengatur proses transisi tersebut agar tidak terjadi kekacauan.
- d. Nama penulis Muhammad Ratto, dengan judul “Tantangan Kerja Asisten Produksi (Production Assisten) Pada Departement Promo On Air di Rajawali Televisi”. Metode penelitian yang digunakan dengan cara metode kualitatif dan hasil kerja lapangan yang dilakukan penulis dapat disimpulkan. Seorang PA harus memiliki kemampuan multi tasking dan kreativitas yang tinggi tanpa menunggu arahan dari produser untuk menyelesaikan pekerjaannya. Setiap kendala dan hambatan yang dihadapi seorang PA adalah kurangnya komunikasi sehingga penulis mensiasati dengan membuat ketentuan dari awal produksi agar semua kru dan tim dapat berkomunikasi dengan PA secara berkala.

- e. Nama penulis Monica Caesar Saraswati dengan judul “Peran dan Mekanisme Kerja Assisten Produksi Dalam Program Dokumenter “Rupa Indonesia” di TV ONE”. Metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode kualitatif deskriptif dan dapat disimpulkan. Bahwa peran PA dalam praproduksi hingga pascaproduksi harus dituntut bergerak cepat dan selalu aktif bertanya. PA juga tidak hanya berpatok untuk membantu reporter saja namun juga membantu semua tim yang membutuhkan bantuan.
- f. Penulis menarik kesimpulan dari ekstraksi diatas bahwa paradigm yang digunakan sama yaitu penelitian kualitatif. Dari ekstraksi diatas ditulis tahapan kerja seorang asisten produksi itu mulai dari praproduksi, produksi dan pascaproduksi. Namun perbedaan ekstraksi penelitian diatas dengan penelitian ini adalah adanya penyajian analisis data kegiatan praktik kerja lapangan. Sehingga dapat diketahui angka presentase dalam kegiatan yang berupa teniks dan komunikasi juga hubungan antara tim kerja.